

**PEMAKNAAN BONG PAY
PADA WARGA KETURUNAN TIONGHOA
DI KELURAHAN SUDIROPRAJAN
SURAKARTA**

Jurnal Analisa Sosiologi

April 2015, 4(1): 32 –43

**Yulia Masruroh, Bagus Haryono,
Argyo Demartoto¹**

Abstract

Chinese culture is one of the oldest in the world. Chinese people have many interesting culture from their ancestor which they keep to preserved until today, and one of it is the making of bong pay. Bong pay is a tomb which a Chinese people called it, is a construction that build on top of the grave give a meaning that somebody has died. For Chinese people, bong pay is not just a sign but also have another hidden symbolic meaning. The purpose of this research is (1) to describe the meaning of *Bong Pay* to Chinese descendent at Village Sudiroprajan of Surakarta, (2) describe the shift thing of *bong pay* meaning at present.

This research is using a qualitative method with a phenomenological approach to obtain the source of information and data from descendants. The samples that had been taken were 4 people of Chinese descendants from Sudiroprajan village. The sampling technique is using purposive sampling. The data source that being used primary data that included the informant, places and the research location which is Sudiroprajan village. Another research is secondary which is data or records that supporting this research.

The results of this research is (1) Chinese descendent people give a meaning to bong pay is a prove of love and respect to ancestor because ancestry is most glorified in Confucianism, to Christian Chinese descent is a sign that a person has died not forgotten. As symbolic bong pay is describe as prestige and social status for someone has died, because it's take a lot of money to make it. Bong pay is given meaning as a symbol of identity because it can be identified with culture and tradition of Chinese. (2) there is shifting on the meaning of bong pay at the present. It happen because the changing of the religion from Chinese descendent people. That changing is affecting their behavior and acting on giving the meaning of bong pay.

Key world : Bong Pay, Chinese Descendent People, Symbolic

Pendahuluan

Etnis Tionghoa adalah salah satu etnis pendatang Indonesia, mereka memasuki wilayah Indonesia sejak jaman kerajaan-kerajaan nusantara berdiri. Kedatangan orang Tionghoa ke Indonesia sebagian besar dikarenakan hubungan ekonomi yaitu perdagangan. Salah satu wilayah di Indonesia yang mereka datangi adalah Kota Solo, dan jumlah pendatang etnis ini

¹Program Studi Sosiologi Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta

semakin bertambah setelah runtuhnya Dinasti *Ming* dan Tiongkok berada di bawah kekuasaan bangsa *Manchria* dengan kebesaran Dinasti Ch'ing (Suryadinata, 2010:7).

Masyarakat Tionghoa memiliki beragam kebudayaan yang diwariskan dari leluhur mereka, salah satunya adalah tradisi pemakaman. Banyak prosesi dan rentetan upacara adat yang akan dilaksanakan ketika sanak keluarga mereka ada yang meninggal. Bagi masyarakat Tionghoa tradisi upacara kematian merupakan salah satu bagian terpenting sebagai penghormatan terakhir kepada leluhur mereka. Akhir dari prosesi tradisi upacara kematian akan diakhiri dengan proses pemakaman ataupun perabuan.

Pada kepercayaan Tionghoa pemujaan leluhur adalah hal terpenting, mereka percaya bahwa roh-roh leluhur mengawasi nasib manusia, memberi hadiah, dan menghukum menurut jasa atau kekurangan nasib manusia. Pada kepercayaan mereka menghormati leluhur dapat diartikan pula dengan menghormati kedua orang tua. Ketaatan anak ditekankan sebagai puncak dari semua keutamaan, sehingga dalam kepercayaan Khongfusianisme akan dilaksanakan berbagai upacara-upacara rumit untuk penguburan dan perkabungan para leluhur. Pesan bagi orang yang masih hidup diantaranya layani mereka (orang tua) dengan upacara kematian jika mereka meninggal, kuburkan mereka dengan upacara penguburan, dan persembahkan kuburan (*bong pay*) untuk mereka yang sudah meninggal.

Makam masyarakat Tionghoa berbeda dengan makam masyarakat Indonesia pada umumnya. Bagi masyarakat Tionghoa makam atau *Bong pay* memiliki makna tersendiri, membuat *bong pay* dengan bentuk dan ukuran tertentu mampu menciptakan simbol status bagi orang yang meninggal. Simbol status sosial dapat dilihat dari bentuk, ukuran serta hiasan yang menyertai *bong pay* tersebut, oleh karena itu makam orang Tionghoa dikenal dengan makam yang megah dan bernilai seni yang tinggi. Beberapa pendapat menjelaskan mengenai fenomena megahnya makam orang Tionghoa dilandasi oleh tradisi yang diturunkan oleh leluhur. Mereka percaya selain sebagai penghormatan terakhir *bong pay* merupakan rumah peristirahatan terakhir bagi mereka yang sudah meninggal, sehingga *bong pay* harus dibuat bagus bahkan sebaiknya dibuat mewah bagi yang mampu.

Ukuran *bong pay* orang Tionghoa pada umumnya tampak lebih besar dari makam pada umumnya, karena pada dasarnya *bong pay* yang mereka buat terdiri dari dua lubang untuk satu gundukan tanah. Satu makam akan diisi dengan dua jenazah yaitu suami dan istri, *bong pay* tersebut disebut *sianggong*. Masyarakat Tionghoa lebih senang membuat *bong pay* *sianggong* daripada *bong pay* *siangyen*, sebab *bong pay* *sianggong* melambangkan kesetiaan pada pasangan hidup.

Bagi orang Tionghoa tidak mudah dalam membuat makam atau *bong pay*, bermacam aturan dan ketentuan harus mereka patuhi untuk mendapat *bong pay* yang baik. Pada kepercayaan mereka, *bong pay* yang baik akan membawa kesejahteraan bagi keluarga mendiang yang ditinggalkan dan berlaku sebaliknya jika terjadi kesalahan dalam membuat *bong pay*. Aturan dan ketentuan dalam membuat *bong pay* harus diperhitungkan berdasar *feng shui* orang yang meninggal. Hasil perhitungan *feng shui* digunakan untuk menentukan letak, arah serta hari baik untuk meletakkan batu *bong pay*. Untuk menentukan ukuran dan kedalaman lubang *bong pay* harus diperhitungkan menggunakan ilmu *Ting Lan Che Fa* yaitu ilmu meteran ukuran makam. Ukuran makam yang harus diperhatikan adalah lebar, panjang, tinggi *bong pay* dan meja dupa (sesaji).

Pada dasarnya makam adalah bangunan yang didirikan sebagai tanda seseorang telah meninggal dan dikuburkan di tempat tersebut. Makam biasanya berbentuk gundukan tanah dan disertakan dengan batu nisan bernama orang yang meninggal sebagai identitas. Bagi agama tertentu makam hanya boleh dibuat sederhana mungkin agar tidak memberatkan keluarga yang ditinggalkan, namun sebaliknya bagi orang Tionghoa. Kebudayaan dan tradisi orang Tionghoa mampu memberikan makna yang berbeda pada makam orang Tionghoa. Makam orang Tionghoa pada umumnya berbentuk lebih besar dan megah dibanding makam lainnya, walaupun tidaklah menutup kemungkinan bagi etnis lain juga memiliki tradisi yang sama. Bagi masyarakat Tionghoa semakin megah *bong pay* maka semakin tinggi pula status sosial yang dimiliki. Status sosial seorang Tionghoa dengan sendirinya akan naik ketika mampu membuat *bong pay* dengan ukuran dan bentuk tertentu, karena mereka membutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk membuatkan satu pasang *bong pay* bagi leluhur mereka.

Berbagai deskripsi tentang *bong pay* masyarakat Tionghoa di atas membentuk berbagai pemaknaan atas objek kajian tersebut, sehingga dapat dirumuskan rumusan masalah pada penelitian tersebut diantaranya : Bagaimanakah makna *bong pay* pada warga keturunan Tionghoa Kelurahan Sudiroprajan Kota Surakarta? Kedua: Bagaimanakah pemaknaan simbolik *bong pay* berdasarkan sikap, symbol dan perilaku warga keturunan Tionghoa Kelurahan Sudiroprajan Kota Surakarta?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan makna dan pemaknaan simbolik *bong pay* pada warga keturunan Tionghoa Kelurahan Sudiroprajan. Manfaat penelitian ini adalah Secara teoritis diharapkan mampu menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang budaya Tionghoa yaitu makna *bong pay* Tionghoa, Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan tentang tujuan yang melatarbelakangi tindakan warga keturunan Tionghoa dalam membangun *bong pay*, penelitian ini

diharapkan memperluas kajian sosiologi kebudayaan dan memperdalam teori interaksionisme simbolik. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan membantu memecahkan masalah yang berkaitan dengan pemaknaan *bong pay* Tionghoa, hasil penelitian dapat menjadi referensi atau rujukan bagi penelitian lain yang selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah berkaitan dengan penyediaan lahan guna tempat pemakaman.

Teori yang mendukung penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer. Pada pandangan interaksi simbolik, proses sosial dalam kehidupan kelompok akan menciptakan dan menegakkan aturan-aturan sosial, bukan aturan sosial yang akan menciptakan proses sosial. Pada konteks ini makna suatu obyek dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut tidak berada pada suatu medium netral. Proses interaksi memungkinkan munculnya kekuatan-kekuatan sosial yang akan memainkan perannya, sehingga menjadi substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial (Mulyana, 2001: 68-70). Lebih lanjut Blumer dalam Sihabudin (2011) mengungkapkan:

“keistimewaan pendekatan kaum interaksionisme simbolik adalah manusia dilihat saling menafsirkan atau membatasi masing-masing tindakan mereka dan bukan hanya saling bereaksi kepada setiap tindakan itu menurut model stimulus respon. Penafsiran menyediakan respons, berupa respons untuk bertindak berdasarkan simbol-simbol” (Sihabudin, 2011:72)

Beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol tertentu dalam suatu masyarakat. Manusia saling memberikan stimulus dan respon terhadap setiap tindakan yang mereka lakukan dengan orang lain. Stimulus dan respon ini berbentuk simbol-simbol yang sudah mereka maknai sesuai kesepakatan mereka. Akibat adanya interaksi tersebut akan menghasilkan kekuatan-kekuatan sosial yang memainkan perannya dalam masyarakat.

Interaksionisme simbolik Blummer didasarkan pada tiga premis utama pertama, individu merespon suatu situasi simbolik lingkungan, termasuk objek fisik dan sosial berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Ketiga, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial (Spredley, 2007 :8).

Berawal dari fenomena sosial tentang budaya dan tradisi masyarakat Tionghoa yang *popular* dan dikenal sebagai orang yang kaya, anggapan tersebut kemudian membentuk simbol identitas bagi masyarakat tersebut. Kehidupan

mewah mereka dapat dilihat dari penampilan, barang yang mereka seperti rumah, kendaraan, tempat mereka rekreasi serta bentuk *bong pay* mereka. Pada fenomena tersebut simbol memiliki peran penting bagi setiap individu dalam kehidupan masyarakat. Simbol dapat menjelaskan dan menginterpretasikan sebuah makna pada suatu obyek. Menurut Blumer konsep proses berfikir interaksionisme simbolik nampak pada pandangan mereka tentang obyek.

Objek dapat dibedakan menjadi tiga macam diantaranya obyek fisik berupa benda kongkret, obyek sosial berupa masyarakat, obyek abstrak berupa ide-ide atau prinsip moral. Obyek-obyek tidak lebih dari benda-benda yang berada di luar lingkungan tetapi mempunyai arti penting ketika didefinisikan oleh aktor, sehingga setiap obyek dapat di artikan berbeda pada setiap aktor. Bagi beberapa aktor sebuah obyek dapat difungsikan sebagai sebuah simbol kekayaan atau prestise, salah satunya adalah *bong pay* bagi orang Tionghoa. Pemaknaan simbolik ini tidak semata-mata muncul dengan sendirinya dan dimaknai oleh salah satu orang, namun telah diawali berbagai proses interaksi antar masyarakat Tionghoa pada awalnya.

Pada akhirnya dapat diketahui bahwa sesungguhnya orientasi sosiologis yang mempengaruhi manusia dalam bertindak adalah penafsiran objek sosial dan fisik yang mereka temui di dunia nyata menurut kegunaannya bagi mereka. Apabila seseorang ingin memahami aktor, maka dia harus mendasarkan pemahaman yang dia miliki berdasarkan pada apa yang sebenarnya mereka kerjakan dalam dunia nyata. Pada proses selanjutnya mereka mencoba saling mengungkapkan dan mempelajari sebuah obyek sebagai simbol yang mereka terima. Pada proses terakhir mereka mencoba menginterpretasikan arti dari obyek tersebut sesuai dengan pengetahuan ada dan mewujudkan dalam bentuk perilaku dan tindakan.

Metode Penelitian

Sampel pada penelitian ini adalah warga keturunan Tionghoa di Kelurahan Sudiroprajan dengan jumlah sampel yang akan diambil sebanyak 8 orang. Kriteria informan yang dipilih adalah warga keturunan Tionghoa Kaya dan dan warga keturunan Tionghoa miskin. Kriteria tersebut digunakan atas dasar kepemilikan *bong pay* dengan bentuk dan ukuran *bong pay*, serta tempat pemakaman mereka yaitu di pemakaman umum atau di pemakaman khusus Tionghoa yaitu Delingan. Beberapa informan lain digunakan untuk kepentingan triangulasi data sumber diantaranya tokoh masyarakat atau kepala kelurahan, pemuka agama Khonghucu dan agama Kristen, ketua PMS atau yang mewakili, ketua *Thiong Ting* atau yang mewakili, pembuat *bong pay*,sertakeluarga dan kerabat atau tetangga informan.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan studi tentang makna, menurut Sutopo fenomenologi memandang perilaku manusia, apapun yang manusia katakan dan apa yang mereka lakukan merupakan produk dari bagaimana orang melakukan tafsir terhadap dunia mereka sendiri (Sutopo 2006:27), sedangkan menurut Edmund Husserl

“Dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan dimasa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semua itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya” (Kuswarno, 2009:10)

Menurut John (2005) studi fenomenologi merupakan :

“Fenomenologi adalah pendekatan yang beranggapan bahwa suatu fenomena bukanlah realitas yang berdiri sendiri. Fenomena yang nampak merupakan obyek yang penuh dengan makna yang trasedental. Dunia sosial keseharian tempat manusia hidup senantiasa merupakan suatu yang intersubjektif dan sarat dengan makna. Dengan demikian, fenomena yang dipahami oleh manusia adalah refleksi dari pengalaman trasedental dan pemahaman tentang makna” (John 2005:336)

Berbagai pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa fenomenologi memiliki beberapa kata kunci yaitu objek, makna, pengalaman dan kesadaran dari individu. Penelitian ini bermaksud untuk mempelajari pengalaman-pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalami kejadian langsung. Pendekatan fenomenologi tersebut berusaha untuk memahami makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia didalam situsnya yang khusus. Pada penelitian ini berusaha mempelajari makna *bong pay* Tionghoa menurut pengalaman warga keturunan Tionghoa di Kelurahan Sudiroprajan Kota Surakarta. Menurut Laksmi, didalam pendekatan fenomenologi terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti diantaranya, Tahap perencanaan Penelitian, pada tahapan ini peneliti harus mempersiapkan beberapa hal diantaranya: membuat dafrat pertanyaan, menjelaskan latar belakang penelitian, memilih informan dan telaah dokumen. Tahap yang kedua adalah pengumpulan data, pengumpulan data dalam penelitian fenomenologi menurut Creswell dalam (Kuswarno, 2009:66) dapat dilakukan dengancara wawancara, refleksi diri dan gambaran realitas di luar konteks penelitian. Tahap ketiga adalah analisa data yang telah diperoleh di lapangan.

Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengetahui makna *bong pay* pada warga keturunan Tionghoa di Kelurahan Sudiroprajan Kota Surakarta, penelitian ini dalam prosesnya melalui tahap tipifikasi. Tipifikasi dimaksudkan untuk mengelompokkan beberapa pengetahuan yang dimiliki oleh warga keturunan Tionghoa di Kelurahan Sudiroprajan Kota Surakarta. Tipifikasi yang muncul dalam penelitian ini adalah warga keturunan Tionghoa beragama Khonghucu dan warga keturunan Tionghoa beragama Kristen.

Pada warga keturunan Tionghoa yang beragama Khonghucu memaknai *bong pay* sebagai wujud cinta bakti seorang anak kepada orang tuanya serta sebagai penghormatan leluhur. *Bong pay* adalah salah satu wujud bakti anak yang dapat terlihat. Menurut ajaran Khonghucu leluhur adalah salah satu hal yang paling diagungkan dan paling dimuliakan. Berdasarkan kepercayaan tersebut, bagi mereka membuat *bong pay* sama halnya membuat rumah bagi leluhur. Mendatangi makam dan bersembahyang menjadi salah satu kewajiban seseorang ketika leluhurnya telah meninggal. Pada kepercayaan mereka membuat *bong pay* harus menggunakan syarat dan ketentuan tertentu. Ketentuan yang digunakan menggunakan perhitungan *feng shui* orang yang meninggal. Perhitungan *feng shui* digunakan untuk menentukan letak dan arah *bong pay*. Pada kepercayaan Khonghucu letak dan arah *bong pay* yang baik akan membawa kesejahteraan bagi keturunannya, namun sebaliknya jika letak dan arahnya kurang baik dipercaya dapat membawa pengaruh yang buruk. Pada umumnya orang Tionghoa yang beragama Khonghucu masih memegang erat tradisi yang diajarkan oleh leluhurnya.

Pada warga keturunan Tionghoa yang beragama Kristen memaknai *bong pay* sebagai tanda (*tenger*) bahwa sanak keluarganya telah meninggal dan dikuburkan di tempat tersebut. Tujuan utama dari membuat *bong pay* agar mereka tetap ingat dan lebih mudah dalam mencari makam. Adanya *bong pay* dimaksudkan supaya seseorang dapat mencari silsilah keluarganya, jadi mereka tau siapa leluhurnya dan dinasti keberapakah dia saat ini. *Bong pay* dimaknai pula sebagai wujud cinta seorang anak pada orang tuanya. Wujud cinta tersebut diartikan sebagai kewajiban seorang anak agar tidak lupa kepada orang tua atau sanak keluarganya. Pada kepercayaannya orang Tionghoa beragama Kristen dalam membuat *bong pay* tidak lagi mengikuti aturan serta ketentuan-ketentuan tradisi leluhur mereka.

Hasil Penelitian

Bong pay adalah sebutan makam bagi etnis Tionghoa dengan batu nisan yang bertuliskan nama orang meninggal dan nama keluarga mendiang. Orang Tionghoa menyebut makam atau kuburan dengan istilah *bong*, dan batu yang bertulis disebut dengan *pay*, jadi *bong pay* merupakan keseluruhan bangunan

yang terdiri dari kuburan atau badan tempat dimakamkan jasad serta batu yang bertulis. *Bong pay* bisanya terbuat dari batu, granit maupun marmer. *Bong pay* dilihat dari bentuknya terdiri dari dua jenis, yaitu *bong paysianggong* dan *bong pay siangyen*. *Sianggong* adalah *bong pay* yang memiliki lubang dua satu gundukan tanah. *Bong paySianggong* merupakan makam sepasang suami istri. Sedangkan *siangyen* adalah *bong pay* yang hanya memiliki satu lubang.

Bagi masyarakat Tionghoa membuat *bong pay* merupakan salah satu tradisi ketika ada sanak keluarga mereka yang meninggal, sehingga membuat *bong pay* merupakan suatu keharusan bagi siapapun yang memiliki kemampuan. Kemampuan keluarga dijadikan sebagai persyaratan utama bagi keluarga yang akan membuat *bong pay*, sebab membuat *bong pay* tidak membutuhkan biaya yang sedikit. *Bong pay* bagi masyarakat Tionghoa memiliki berbagai makna tersendiri, dilihat dari bentuk, ukuran serta ornament pada *bong pay* merupakan obyek fisik yang bernilai seni. Pada makna lain, *bong pay* merupakan simbol prestise dan identitas bagi masyarakat Tionghoa. Pemaknaan prestis muncul karena tidak semua warga keturunan Tionghoa mampu membuat *bong pay* bagi sanak keluarganya yang meninggal, terutama bagi mereka yang beragama Khonghucu. Pemaknaan prestis dilihat pula dari tempat pemakaman yang dipilih oleh warga keturunan Tionghoa untuk memakamkan kerabat mereka ketika meninggal, dalam hal ini pemakaman umum atau pemakaman khusus. Oleh karena itu *bong pay* dapat bermakna prestis bagi warga keturunan Tionghoa.

Manusia selalu memberikan makna pada segala obyek yang ada di sekitar mereka, pemaknaan tersebut tidaklah hadir sendiri melainkan atas dasar kesepakatan bersama hasil dari interaksi pada suatu masyarakat. Pemaknaan *bong pay* muncul dilatarbelakangi oleh interaksi sosial yang terjadi antar warga Tionghoa di dalam kelompoknya. Sebagai makhluk sosial warga keturunan Tionghoa akan saling berinteraksi dengan masyarakat lainnya guna mencukupi segala kebutuhan hidupnya. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang dilakukan oleh setiap individu dalam suatu masyarakat. Pada pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa pada saat manusia saling berinteraksi, mereka akan saling memenuhi kebutuhan satu sama lain, saling memberi dan saling menerima. Hubungan interaksi sosial ini lambat laun kemudian mampu menciptakan aturan-aturan tertentu dalam masyarakatnya yang mempengaruhi setiap orang dalam bertindak dan berperilaku.

Setiap individu pada hakikatnya telah memiliki berbagai pengetahuan dan pengalaman (*stock of culture*) yang ada dalam kehidupannya. Pengetahuan tersebut akan senantiasa mereka gunakan dalam setiap tindakannya sehari-hari. Segala tindakan serta perilaku mereka akan dilandasi oleh motif dan tujuan tertentu. Sehingga ketika mereka ingin mendapatkan suatu tujuan dalam hidupnya, mereka harus menggunakan pengetahuan yang dia miliki

untuk bertindak. Pengetahuan seseorang akan selalu bertambah seiring dengan berjalannya waktu. Semakin banyaknya pengetahuan maka semakin bertambah pula pengalaman yang mereka miliki. Pengetahuan tersebut kemudian menjadi *stock of culture* yang akan mereka pergunakan sewaktu-waktu dalam kehidupannya. *Stock of culture* juga akan selalu dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatan masyarakat tersebut, dengan tujuan agar pengetahuan yang mereka miliki akan selalu seiring dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat sehingga akan selalu dapat dipergunakan. Walaupun demikian akan dapat dijumpai pengaruh yang lain dalam sebuah masyarakat akibat hubungan interaksi yang intens diantara individu serta kondisi lingkungan yang berbeda, sehingga akan memberikan pengaruh berbeda pada setiap tindakan serta perilaku mereka.

Pada prosesnya interaksi sosial menciptakan pemaknaan setiap obyek di dalam masyarakat, obyek tersebut dapat berbentuk obyek fisik maupun obyek non fisik. Pernyataan tersebut sesuai dengan asumsi yang diungkapkan oleh Herbert Blumer dalam Teori Interaksionisme Simbolik. Pada teori tersebut diungkapkan bahwa makna akan diberikan oleh manusia sebagai hasil dari interaksi dengan sesamanya. Makna obyek yang berbeda-beda akan diberikan oleh setiap individu sesuai dengan keterlibatan pihak-pihak yang berinteraksi, sehingga makna sebuah obyek hadir karena adanya interaksi sosial bukan berdasarkan pada obyek tersebut.

Berbagai pemaknaan yang dihasilkan dari proses interaksi sosial akan disosialisasikan kepada individu baru sebagai generasi penerus. Kegiatan sosialisasi dimaksudkan agar semua pemaknaan dan pengetahuan tidak akan hilang pada suatu kelompok sosial, melainkan akan dilestarikan sebagai tradisi dan budaya masyarakat. Pada penjelasan sebelumnya mengungkapkan bahwa masyarakat Tionghoa membuat *bong pay* merupakan bagian dari tradisi, mereka memaknai *bong pay* tersebut sebagai obyek yang bernilai nilai guna bagi kehidupan mereka. Pemaknaan tersebut merupakan hasil dari interaksi yang terjadi pada masyarakat Tionghoa. Hasil pemaknaan tersebut menghadirkan motif serta tujuan seseorang untuk membuat *bong pay*.

Pemaknaan *bong pay* pada warga keturunan Tionghoa diklasifikasikan menjadi dua macam, menurut warga keturunan Tionghoa beragama Khonghucu *bong pay* sebagai penghormatan leluhur. Menurut kepercayaan mereka membuat *bong pay* sama halnya membuat rumah bagi leluhur. leluhur merupakan hal terpenting dan sangat diagungkan menurut kepercayaan Khonghucu, sehingga seorang anak wajib datang dan berkunjung ke makam leluhur untuk berdoa dan bersembahyang untuk leluhurya. Selain itu membuat *bong pay* bagi mereka beragama Khonghucu diartikan sebagai wujud cinta bakti seorang anak kepada orang tuanya yang dapat terlihat oleh mata,

sehingga *bong pay* dijadikan sebagai bukti fisik yang memperlihatkan kecintaan seorang anak kepada orang tuanya.

Motif utama warga Tionghoa Khonghucu dalam pembuatan *bong pay* adalah tradisi dari para leluhur dalam menghormati seseorang yang telah meninggal. Berdasarkan motif tersebut banyak syarat dan ketentuan yang harus dipergunakan dalam membangun *bong pay*. Salah satu syarat tersebut adalah menggunakan perhitungan *feng shui* untuk menentukan letak dan arah *bong pay* yang baik, karena pada kepercayaan mereka letak dan arah *bong pay* yang baik akan membawa kesejahteraan bagi keturunannya dan berlaku sebaliknya jika letak dan arahnya kurang tepat dapat mendatangkan keburukan. Perhitungan *feng shui* didasarkan pada *feng shui* orang yang telah meninggal, bagi mereka menghitung *feng shui* orang yang meninggal lebih sulit dari pada menghitung *feng shui* orang yang masih hidup. Pada hakikatnya warga keturunan Tionghoa yang beragama Khonghucu masih memegang erat tradisi dan kepercayaan yang dibawakan oleh leluhurnya.

Pada warga keturunan Tionghoa yang beragama Kristen memaknai *bong pay* sebagai tanda (*tenger*) bahwa sanak keluarganya telah meninggal dan dikuburkan di tempat tersebut. Tujuan utama dari membuat *bong pay* agar mereka tetap ingat dan lebih mudah dalam mencari makam leluhur mereka. Adanya *bong pay* memudahkan mereka dalam mencari silsilah keluarganya, mulai dari siapa leluhurnya hingga dinasti keberapakah dia di Indonesia. *Bong pay* dimaknai pula sebagai wujud cinta seorang anak pada orang tuanya, pernyataan tersebut diartikan sebagai kewajiban seorang anak agar tidak lupa kepada orang tua yang telah member penghidupan untuknya. Pada hakikatnya warga keturunan Tionghoa beragama Kristen tidak lagi mengikuti tradisi yang diajarkan oleh leluhur mereka, sehingga dalam pembuatan *bong pay* mereka tidak lagi mengikuti aturan serta ketentuan-ketentuan seperti warga Thionghoa beragama Khonghucu.

Pada pemaknaan simboliknya *bong pay* dapat dimaknai sebagai simbol status dan prestis bagi orang yang meninggal. Pasalnya membuat *bong pay* tidaklah menghabiskan biaya yang sedikit. Mereka orang Tionghoa dengan kelas sosial menengah keatas akan membuat *bong pay* yang mewah, sedangkan mereka dengan kelas sosial menengah kebawah akan membuat *bong pay* lebih sederhana. Selain bentuk *bong pay*, tempat pemakaman yang dipilih untuk memakamkan juga menguatkan status seseorang yang dimakamkan tersebut. Mereka dengan kelas sosial menengah keatas pada umumnya cenderung dimakamkan di pemakaman khusus orang Tionghoa, sedangkan mereka dengan kelas sosial menengah kebawah cenderung memilih pemakaman umum yang harganya lebih terjangkau bagi mereka. Pada penjelasan ini bentuk *bong pay* dapat merepresentasikan status orang yang meninggal. *Bong pay* pada macam bentuknya dapat dimaknai sebagai identitas diri bagi warga keturunan Tionghoa. Identitas tersebut dapat menunjukkan bahwa mereka

merupakan warga keturunan Tionghoa. Pada simbol yang menyertai *bong pay* dapat dilihat identitas kepercayaan yang mereka anut, contohnya *bong pay* disertai simbol salib merupakan identitas Tionghoa Kristen, sedangkan *bong pay* dengan patung dewa bumi, dan meja dupa merupakan identitas Tionghoa Khonghucu. Pada bentuk badan *bong pay*, *bong pay* orang warga Keturunan Tionghoa beragama Khonghucu berbentuk gundukan tanah yang menyerupai punggung kura-kura dan terletak di belakang *mbong bin*. Bentuk tersebut dimaknai mereka sebagai simbol kekuatan, kemakmuran dan umur panjang. Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh Teather pada tahun 2002 pada penelitiannya mengungkapkan bahwa “makam dalam bentuk penyu dianggap sebagai simbol keberuntungan, kebangsawanan, umur panjang, kebahagiaan dan kesejahteraan.” Sehingga warga Tionghoa yang masih mengikuti tradisi pada umumnya badan *bong pay* berbentuk gundukan tanah menyerupai punggung kura-kura atau penyu. Pada *bong pay* warga Tionghoa yang memeluk agama Kristen, *bong pay* sudah tidak lagi berbentuk gundukan tanah, namun kecenderungan lebih berbentuk modern dengan desain minimalis.

Bong pay bagi warga Tionghoa memiliki arti yang mendalam, terutama bagi mereka yang beragama Khonghucu. *Bong pay* dimaknai sebagai rumah terakhir bagi mereka setelah meninggal. Bagi orang yang masih hidup, *bong pay* merupakan penghormatan leluhur serta wujud bakti seorang anak kepada orang tua mereka yang telah meninggal. Membuat *bong pay* bagi mereka merupakan tradisi yang harus dilaksanakan. Untuk memngasilkan *bong pay* yang baik, mereka harus menggunakan aturan, ketentuan tertentu bahkan menggunakan perhitungan *feng shui*. Tindakan ini bukan tanpa alasan, pasalnya berdasarkan kepercayaan mereka letak, arah dan ketnggian *bong pay* yang kurang baik akan membawa dampak negatif bagi keluarga yang ditinggalkan.

Pada masa sekarang ini semakin berkurangnya masyarakat Tionghoa yang beragama Khonghucu dan berpindah beragama Kristen telah mampu menggeser pemaknaan *bong pay* bagi mereka. *Bong pay* kali ini tidak lagi memiliki makna layaknya pada masa dahulu. Bagi warga keturunan Tionghoa beragama Kristen *bong pay* hanya sebagai tanda dan tenger bahwa keluarga mereka telah meninggal. Tidak lebih dari itu, dalam pembuatannya mereka pun cenderung tidak lagi memakai perhitungan-perhitungan *feng shui* dalam pembuatannya. Dengan fakta demikian dapat disimpulkan bahwa makna *bong pay* pada masa kini telah mengalami pergeseran, terutama mereka warga keturunan Tionghoa beragama Khonghucu dengan keturunan Tionghoa beragama Kristen.

Daftar Pustaka

- John, Little Stephen . 2005. *Teories of Human Communication*. Eighth edition, Canada : Tomson Wardswort.
- John, Little Stephen . 2005. *Teories of Human Communication*. Eighth edition, Canada : Tomson Wardswort.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*. Bandung : Widya Padjajaran.
- Mulyana. 2001. *Kajian Wacana (Teori, dan Aplikasi Prinsip-prinsip analisis wacana)*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Sihabudin, Ahmad H. 2011. *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta : Bumi Aksara
- Siregar, Laksmi G. 2005. *Menyingkap Subjektivitas Fenomena*. Jakarta : Universitas Indonesia
- Spradley, James P. 2007. *Etnografi*. Yogyakarta : Triwacana
- Sutopo. H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret
- Suryadiningrat, Leo. 2010. *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia*. Buku Jakarta : Kompas
- Teather, Elizabeth Kenworthy dan Chun-shing Chow. 2002. *Chinese Graves and Gravemakers in Hong Kong : Hong Kong* (Jurnal Tidak Dipublikasikan)